

BAB I

PENDAHULUAN

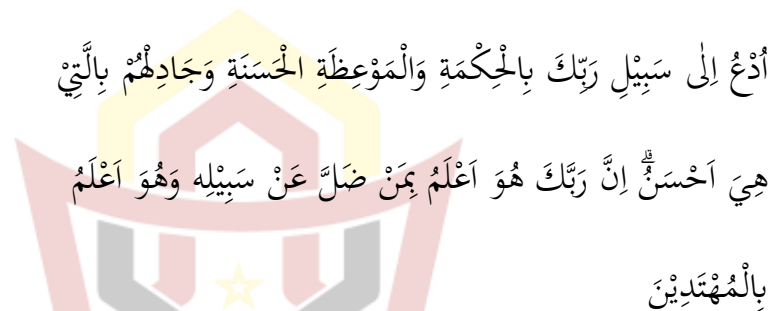
A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia yang cerdas yang mampu bersaing di era globalisasi. Dalam konteks ini, kualitas pembelajaran menjadi hal yang sangat penting, karena proses pembelajaran yang efektif akan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga kompeten dan memiliki keterampilan untuk menghadapi tantangan masa depan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar proses belajar dapat berjalan dengan baik, mudah dipahami, menarik, dan sesuai urutan yang logis.

Model pembelajaran merupakan bentuk gambaran rangkaian pembelajaran mulai dari awal hingga akhir yang disampaikan oleh pendidik dengan cara tersendiri (Handayani, 2019). Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas pendidik dan peserta didik, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara pendidik, peserta didik, bahan ajar yang terjadi. Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan.

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (learning style) dan gaya mengajar guru (teaching style), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (Style of Learning and Teaching) (Suhana,2014). Model pembelajaran yang sesuai dapat membuat siswa lebih aktif, bersemangat, senang mengikuti pembelajaran, tidak bosan, dan memiliki pengalaman yang sesungguhnya.

Penggunaan model pembelajaran sangat penting dalam pendidikan, dan hal ini dapat dijelaskan berdasarkan-Qur'an surat An-Nahl ayat 125



Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dengan penerapan metode dan model pembelajaran, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, serta mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Metode dan model yang tepat tidak hanya memudahkan pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Dengan keterlibatan tersebut, siswa dapat lebih memahami dan mengingat materi yang dipelajari karena mereka merasa terhubung langsung dengan apa yang dipelajari (Khadijah, Zulvia Trinova, 2020). Mereka secara aktif menggunakan pikiran mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Peserta didik akan lebih menggunakan pemikiran dan ide-idenya sendiri, bukan hanya terpaku pada apa yang dikatakan dan diperbuat oleh pendidik.

Model pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan keaktifan siswa. Penggunaan model yang menarik dapat menumbuhkan minat dan partisipasi aktif. Salah satunya adalah model inquiry yang melibatkan siswa secara langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. (Ponidi *et al.*, 2021)

Dalam penerapannya di bidang pendidikan, terdapat beberapa jenis metode inquiry. Seperti yang dinyatakan oleh Sund and Trowbridge: (Hamruni, 2009)

1. *Guide Inquiry*

Inquiry terbimbing digunakan terutama bagi siswa yang belum memiliki pengalaman belajar dengan metode inquiry. Dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan arahan yang luas.

2. *Free Inquiry*

Pada metode pembelajaran inquiry ini, siswa bebas melakukan penelitiannya sendiri layaknya seorang ilmuwan. Pada pengajaran ini, siswa dituntut mampu mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topic masalah untuk diselidiki.

3. *Modified Free Inquiry*

Dalam inquiry ini guru memberikan soal atau masalah dan kemudian siswa diminta untuk memecahkan masalah tersebut melalui observasi, eksplorasi, dan prosedur penelitian.

4. *Inquiry Role Approach*

Model pembelajaran inquiry pendekatan peran ini, merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam tim yang masing masing beranggotakan empat orang, guna memecahkan masalah yang diberikan.

5. *Invitation Into Inquiry*

Model pembelajaran jenis ini, merupakan model pembelajaran yang mana dalam proses pemecahan masalahnya melibatkan siswa dengan dengan menempuh beberapa cara yang telah ditetapkan.

6. *Pictorial Riddle*

Model pengajaran jenis ini, merupakan model pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan atau mengasah motivasi dan minat belajar siswa dalam suatu diskusi kelompok kecil atau besar, dengan menghadirkan bagan ukuran, gambar, mendemonstrasikan atau

membuat situasi belajar yang actual sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif siswa.

7. *Synectics Lesson*

Model pengajaran ini, merupakan model pengajaran yang lebih menitikberatkan pada keterlibatan siswa untuk bereaksi mencari berbagai macam bentuk kiasan guna membuka kecerdasan dan mengembangkan kreativitas peserta didik.

8. *Value Clarification*

Model pengajaran ini, merupakan model pengajaran yang memfokuskan siswa untuk memberikan kejelasan tentang suatu aturan atau nilai dalam suatu proses pembelajaran.

Pictorial riddle merupakan salah satu tipe yang termasuk kedalam pembelajaran inkuiri. Sudirman dkk menjelaskan bahwa model *Pictorial Riddle* merupakan salah satu model untuk mengembangkan motivasi dan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok kecil maupun besar, sehingga mereka dilatih untuk berani mengemukakan ide dan gagasan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah serta menghargai pendapat teman-temannya. Model *Pictorial Riddle* menggunakan suatu riddle (gambar teka-teki) dalam pelaksanaannya (Arifuddin, 2021).

Haryono mengemukakan bahwa “gambar, peragaan, atau ilustrasi yang sesungguhnya dapat digunakan untuk meningkatkan cara berpikir kritis dan kreatif peserta didik”. Melalui gambar tersebut kemudian guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan ialah

pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang ditampilkan. (Haryono, 2013)

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan percaya pada diri sendiri (Susanto, 2013). Semua itu diperlukan oleh peserta didik, karena jika peserta didik sudah aktif dan percaya diri, maka dia akan berusaha untuk menyelidiki hal yang belum ia ketahui, sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Keaktifan belajar yang dialami peserta didik berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik. Keaktifan akan menciptakan belajar yang aktif, yakni suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional (Karwati & Priansa, 2014).

Cara mengajar di kelas pendidik mempengaruhi pembelajaran aktif peserta didik. Pendidik sering kali menggunakan format ceramah dan tanya jawab untuk mendidik. Metode pendidikan tradisional yang dipimpin oleh pendidik tidak membantu peserta didik membangun keterampilan berpikir kritis. Pada hakikatnya yang paling penting adalah mempersiapkan peserta didik untuk mengungkapkan pemikirannya dan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Agar keaktifan dan hasil belajar peserta didik meningkat, pendidik dapat melakukannya melalui

membangun motivasi belajar peserta didik dengan cara menumbuhkan minat belajar peserta didik.

Minat belajar merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar peserta didik dan minat memberikan sumbangan besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Kemudian, salah satu hal yang mempengaruhi minat belajar peserta didik adalah model mengajar (Setiani & Priansa, 2015). Jadi di sini untuk membangun minat belajar peserta didik, pendidik dapat melakukannya melalui menerapkan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Manusia yang berilmu akan memiliki derajat yang tinggi dari pada manusia tidak berilmu. Allah SWT mengistimewakan bagi orang-orang yang beriman dan berilmu, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah : 11) (Departemen, 2015) .

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, ayat di atas menerangkan bahwa “Allah tidak secara tegas membicarakan tentang tingginya derajat orang yang berilmu namun orang yang berilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari orang yang hanya sekedar beriman (Shihab, 2007).” Jadi, ilmu yang dimiliki oleh orang yang menuntut ilmu memiliki peran besar dalam kedudukan tinggi yang diperolehnya, tanpa dikaitkan dengan aspek di luar ilmu tersebut.

Menurut Akmal Hawi Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (Hawi, 2013).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana oleh pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan:

Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang

pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya (*Kementrian Hukum*, 2015).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana oleh pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman dalam menjalankan kehidupan agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Artinya pembelajaran bukanlah aktivitas spontan, tapi aktivitas yang terencana mulai dari penentuan materi, metode sampai pada penggunaan instrumen evaluasi pada seluruh mata pelajaran termasuk mata pelajaran PAI-BP.

Dalam sebuah pembelajaran pasti ada masalah yang akan ditemui. Tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti banyak sekali masalah yang ditemui, masalah-masalah tersebut yakni salah satunya Keaktifan belajar peserta didik yang rendah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang permasalahan tersebut dapat menghambat proses pembelajaran. Dengan adanya permasalahan tersebut juga menghambat tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada hari Rabu 29 Mei 2024 di Kelas VIII di SMPN 1 Pariaman mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP), dalam pembelajaran PAI-BP sudah menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih dijumpai beberapa kendala. Salah satu kendala yang muncul adalah keterbatasan dalam penerapan model pembelajaran yang variatif, serta belum optimalnya dukungan fasilitas yang tersedia. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya partisipasi aktif peserta didik selama kegiatan belajar. Aktivitas belajar cenderung masih terpusat pada pendidik, sehingga peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Peserta didik umumnya hanya menunjukkan keterlibatan ketika mendapat penunjukan secara langsung, sedangkan inisiatif untuk mengajukan pertanyaan maupun memberikan tanggapan terhadap materi pelajaran masih terbatas. Keadaan tersebut berdampak pada interaksi kelas yang kurang berkembang, sehingga dinamika pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan keterlibatan aktif peserta didik.

Pada observasi awal ini, peneliti menemukan dalam proses pembelajaran Pembelajaran PAI-BP telah memanfaatkan berbagai metode atau model, salah satunya melalui penggunaan proyektor. Namun, dalam praktiknya masih dijumpai kendala, seperti keterbatasan jumlah proyektor yang berfungsi dengan baik, sehingga penggunaannya harus menyesuaikan

ketersediaan. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan pendidik dalam mengoptimalkan variasi strategi pembelajaran, yang selanjutnya berimplikasi pada rendahnya tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk menerapkan model pembelajaran yang tidak bergantung pada penggunaan proyektor, tetapi tetap mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif. Penerapan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran agama sekaligus menginternalisasikannya dalam pembentukan akhlak dan kepribadian. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif serta mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin menggunakan Model *Pictorial Riddle* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Pariaman. Model Pembelajaran *Pictorial Riddle* adalah suatu model untuk mengembangkan aktifitas siswa dalam diskusi kelompok kecil maupun besar. Suatu riddle biasanya berupa gambar, baik di papan tulis, papan poster, maupun diproyeksikan dari suatu transparansi, kemudian guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan *riddle* itu (D.D Kristianingsih *et al.*, 2010).

Melalui penyajian masalah yang disajikan dalam bentuk ilustrasi, sehingga mereka dilatih untuk berani mengemukakan ide dan gagasan, berpikir kritis dan terlibat aktif dalam memecahkan masalah, serta

menghargai pendapat teman-temannya. Model *Pictorial Riddle* akan menjadi suatu alternatif model yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik.(Febriana *et al.*, 2018)

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Pictorial Riddle* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMPN 1 Pariaman”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Tingkat keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih relatif rendah.
2. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik, sehingga sebagian peserta didik menunjukkan keterlibatan yang terbatas serta kurang memberikan respon dalam kegiatan pembelajaran.
3. Peserta didik belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan secara optimal.
4. Variasi model pembelajaran yang terbatas berimplikasi pada menurunnya keaktifan dan keterlibatan belajar peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini

dibatasi pada Pengaruh Model *Pictorial Riddle* (X) terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Y) kelas VIII di SMPN 1 Pariaman.

D. Perumusan Masalah

1. Seberapa signifikan keaktifan belajar peserta didik sebelum menggunakan model *Pictorial Riddle* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Pariaman?
2. Seberapa signifikan keaktifan belajar peserta didik sesudah menggunakan model *Pictorial Riddle* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Pariaman?
3. Apakah terdapat pengaruh antara model *Pictorial Riddle* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keaktifan belajar peserta didik sebelum menggunakan model *Pictorial Riddle* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Pariaman?
2. Untuk menjelaskan keaktifan belajar peserta didik sesudah menggunakan model *Pictorial Riddle* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Pariaman?
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara model *Pictorial Riddle* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Pariaman?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan secara terioritis dan praktis dari tujuan penelitian diatas adalah :

1. Manfaat teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah imu pengetahuan secara praktis sebagai hasil pengamatan langsung serta dapaat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi khususnya bidang ilmu kependidikan.
- b. Secara teoritis, penelitian ini penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 2) Sebelum adanya penelitian. Tindakan evaluasi ini bertujuan agar pendidik berupaya menerapkan pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovatif.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pengalaman langsung bagi pendidik agar dapat menerapkan model *Pictorial Riddle* dalam pembelajaran.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait model Pembelajaran *Pictorial Riddle* dan penerapannya dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Peserta Didik

Model pembelajaran *Pictorial Riddle* diharapkan dapat menghilangkan rasa bosan serta meningkatkan semangat belajar dan mampu memberikan pencerahan bagi peserta didik sehingga bisa meningkatkan kemampuan inovasi pembelajaran.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran berbeda-beda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penjelasan istilah-istilah penting yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model *Pictorial Riddle*

Model *Pictorial Riddle* adalah suatu model pembelajaran yang konstruktivis melalui penyajian masalah dalam bentuk ilustrasi gambar yang diharapkan memotivasi peserta didik untuk aktif menyelesaikan sehingga terbentuklah pengetahuan baru dalam proses pemecahan masalah yang dilalui, dengan langkah-langkah pembelajaran, yaitu:

- a. Dimulai dengan penampilan masalah dalam bentuk gambar, pada tahap ini siswa akan di tampilkan masalah dalam bentuk gambar.

b. Mengamati tampilan gambar yang mempublikasikan, maksudnya disini masalah yang ditampilkan dalam bentuk gambar akan diamati oleh siswa dengan memberikan penjelasan pada gambar tersebut.

Dalam model *pictorial riddle* guru memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk membangun sendiri konsep Pendidikan Agama Islam melalui ilustrasi atau gambar yang ditampilkan. Sehingga siswa dapat berpikir lebih kreatif dan melakukan aktivitas belajar dengan menyenangkan.

2. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan (Hasanah, 2021).

Keaktifan dalam pembelajaran dapat membantu mengembangkan potensi siswa, melatih kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah sehari-hari. Belajar aktif melibatkan respon cepat, antusiasme, dan partisipasi pribadi. Siswa yang aktif dituntut untuk mendengar, mengamati, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi secara aktif dengan orang lain.

3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Secara umum mata pelajaran pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam, yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits.

Menurut Salisah (2024) menyatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika Islam kepada peserta didik. Pendidikan ini mencakup pengajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah (praktik keagamaan), akhlak (moral), dan muamalah (interaksi sosial). Tujuan utama PAI adalah membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Budi pekerti memiliki arti perilaku. Sedangkan menurut draft kurikulum berbasis kompetensi budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukan melalui norma-norma agama, hukum, tata krama, sopan santun, budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik. Kurikulum 2013 menambahkan aspek budi pekerti dalam pendidikan agama Islam, hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditekankan pada aspek sikap dan perilaku peserta didik, disamping aspek pengetahuan dan keterampilan.

Ruang lingkup kajian pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti yaitu al- Qur'an Hadist, akidah, akhlak, fiqh/ibadah dan sejarah kebudayaan Islam (SKI). Pada penelitian ini peneliti mengambil materi BAB 3 aspek Akhlak yaitu Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur yang diajarkan di kelas VIII Semester Genap.



UIN IMAM BONJOL
PADANG